Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)
Vol. 4 No. 6 November (2026), hal. 682-688
https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN
e-ISSN: 2987-7768

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MAHASISWA PRODI MATEMATIKA

Aisyah Alya
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aisyahalyaaa8@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa matematika dikenal dengan memiliki kemampuan bernalar logis dan ketelitian dalam menyelesaikan persoalan ataupun masalah, tetapi kemampuan intelektual itu belum bisa untuk menjamin terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial. Artikel ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kedua sikap tersebut pada mahasiswa matematika. Kajian dilakukan dengan metode studi pustaka terhadap dua artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter di perguruan tinggi, kemudian dihubungkan dengan landasan ayat Al-Qur'an. Hasil kajian akan menunjukkan bahwa PAI berperan melalui tiga jalur utama, yaitu PAI yang menanamkan pemahaman nilai *(moral knowing)*, kegiatan kerohanian mahasiswa yang melatih pembiasaan *(moral acting)*, dan keteladanan dosen yang membentuk budaya kampus. Disiplin tumbuh dari kesadaran akan nilai waktu dan kewajiban ibadah, sedangkan tanggung jawab tumbuh dari keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Karakter tidak terbentuk secara instan, sehingga pembiasaan yang konsisten menjadi kunci keberhasilannya.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, disiplin, tanggung jawab, karakter, mahasiswa matematika.

ABSTRACT

Mathematics students are known for their logical reasoning skills and meticulousness in solving problems. However, such intellectual ability alone does not guarantee the development of discipline and responsibility in either academic or social life. This article examines the role of Islamic Religious Education (IRE) in fostering these two attitudes among mathematics students. The study employs a literature review of two scholarly articles relevant to character education in higher education, which are then linked to supporting verses of the Qur'an. The findings indicate that IRE contributes through three main channels: IRE courses that instill an understanding of values (moral knowing), student spiritual activities that cultivate habituation (moral acting), and lecturers role modeling that shapes campus culture. Discipline grows from an awareness of the value of time and the obligation of worship, while responsibility grows from the belief that every deed will be held accountable. Character is not formed instantly, therefore, consistent habituation is the key to its success.
Keyword: *Islamic Religious Education, discipline, responsibility, characterr, mathtematics students*

Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya bertugas untuk mencetak lulusan yang pandai secara akademik. Namun, lembaga ini juga diharapkan melahirkan sarjana yang berakhlak, mandiri, dan mampu untuk mempertanggungjawabkan ilmunya di tengah masyarakat. Harapan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kemandirian, serta sikap demokratis dan bertanggung jawab sebagai bagian dari hasil pendidikan tinggi. Namun kenyataan di lapangan sering kali berbeda dari harapan itu. Kemerosotan nilai moral, melemahnya jati diri, dan memudarnya nilai-nilai luhur di kalangan generasi muda masih menjadi persoalan yang terus dibicarakan. Pola pikir dan

perilakumahasiswa banyak dipengaruhi oleh derasnya arus informasi global, termasuk ketergantungan pada gawai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks lingkungan kampus, gejala menurunnya karakter kerap tampak pada hal-hal yang tampak sederhana, seperti terlambat masuk kelas, menunda pengerjaan tugas, menyalin pekerjaan teman, atau mengabaikan komitmen dalam kerja kelompok. Perilaku seperti ini bukan sekadar pelanggaran tata tertib. Ia mencerminkan lemahnya disiplin dan tanggung jawab, dua sikap yang sangat menentukan kualitas seorang sarjana. Kesibukan untuk berkumpul dan mengerjakan tugas bersama, misalnya, dapat dengan mudah tergeser oleh agenda lain yang tidak produktif.

Mahasiswa matematika memiliki kekhasan tersendiri. Ilmu yang mereka tekuni menuntut untuk ketekunan, ketelitian, dan keteraturan berpikir. Satu langkah yang keliru dalam sebuah pembuktian dapat meruntuhkan seluruh argumen. Secara teoretis, watak keilmuan ini dekat dengan nilai disiplin. Meski demikian, disiplin dalam menyelesaikan soal belum tentu otomatis menjadi disiplin dalam mengatur waktu, menepati janji, atau menjaga kejujuran dalam akademik. Kemampuan bernalar perlu dilengkapi dengan fondasi nilai agar tidak berhenti pada kecakapan teknis semata.

Di sinilah Pendidikan Agama Islam berperan menjadi tempat yang strategis. PAI di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang dimaksudkan untuk memberi landasan pengembangan kepribadian mahasiswa, agar menjadi seseorang yang berintelektual, dan yang beriman kepada Allah SWT, berbudi pekerti, berpikir kritis, dan dapat bersikap rasional. Pendidikan Islam sendiri dapat dipahami dalam tiga wujud, yaitu sebagai lembaga, sebagai mata kuliah, dan sebagai nilai yang hidup dalam sistem pendidikan. Ketiganya saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter.

Permasalahannya, pendidikan karakter yang telah lama diterapkan di berbagai jenjang belum tentu otomatis memperbaiki kualitas karakter bangsa. Korupsi, kriminalitas, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba masih sering menjadi berita. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan hanya menekankan hafalan materi tidak cukup. Diperlukan pendekatan yang menyentuh pemahaman, perasaan, sekaligus pembiasaan. Sehingga dari pemikiran tersebut, artikel ini mencoba menelaah bagaimana PAI dapat dimanfaatkan secara lebih terarah untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada mahasiswa matematika.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data utama berupa dua artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Artikel pertama menyoroti peran PAI dalam membangun karakter mahasiswa pada era milenial, sedangkan artikel kedua menelaah pembentukan karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. Sebagai sumber pendukung, digunakan terjemahan Al-Qur'an untuk memperkuat landasan normatif pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber secara cermat dan berulang. Tahap awal berupa pembacaan garis besar untuk memetakan gagasan pokok. Tahap berikutnya berupa pembacaan yang lebih teliti untuk menangkap inti argumen, konsep, dan

temuan pada masing-masing sumber. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data (memilih gagasan yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab, dan pembinaan karakter), penyajian data (mengelompokkan gagasan ke dalam tema), serta penarikan kesimpulan. Karena data bersumber dari kajian literatur, pembahasan di sini bersifat konseptual dan belum mengukur kondisi nyata mahasiswa secara empiris.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Karakter, Disiplin, dan Tanggung Jawab dalam Pandangan PAI

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir hinggaterbentuk suatu pola. Makna ini cukup menarik, sebab ukiran tidak jadi dalam sekali goresan. Ia memerlukan pengulangan, ketelatenan, dan waktu. Akhlak yang mulia pun demikian tidak dimiliki secara otomatis sejak lahir, melainkan melalui proses panjang lewat pendidikan, pengasuhan, dan lingkungan sekitar. Karakter dapat dipandang sebagai kumpulan sikap, perilaku, motif, dan kemampuan yang terakumulasi dari kebiasaan dan budaya yang tertanam lama dalam lingkungan pendidikan.

Dengan pengertian tersebut, disiplin dapat dimaknai sebagai kebiasaan taat pada aturan dan komitmen yang lahir dari kesadaran, bukan semata dari ancaman sanksi. Adapun tanggung jawab adalah kesediaan menanggung konsekuensi atas pilihan dan perbuatan sendiri. Dalam pendidikan moral dikenal pula gagasan *moral agency*, yaitu kehendak manusia untuk menjadi penyebab, pengendali, sekaligus penghasil perilaku moral yang konsisten mengamalkan kebaikan dan menjauhi keburukan dengan kesadaran diri. Seseorang dengan *moral agency* yang kuat tidak menunggu diawasi untuk berbuat benar.

Islam memberi landasan yang jelas bagi kedua nilai ini. Tentang disiplin, khususnya dalam menghargai waktu, Allah SWT berfirman dalam surah Al-'Ashr ayat 1 hingga 3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۙ ﴿١﴾

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ ﴿٢﴾

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Ayat ini diawali dengan sumpah atas nama waktu. Pesan yang dapat ditarik adalah bahwa waktu merupakan modal berharga yang, bila tidak digunakan untuk iman dan amal saleh, akan berubah menjadi kerugian. Bagi mahasiswa, ayat ini relevan dengan kebiasaan mengatur jadwal kuliah, belajar, dan ibadah. Ayat tersebut juga menyebut saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, yang berarti disiplin bukan perjuangan yang dijalani sendirian, melainkan ditopang oleh lingkungan yang saling mengingatkan.

Tentang tanggung jawab, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muddatsir ayat 38 yang berbunyi:

فَاِذَا نُقِرَ فِى النَّاقُوْرِ ۙ ﴿٨﴾

Ayat ini menegaskan prinsip pertanggungjawaban pribadi. Tidak ada perbuatan yang lepas dari konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini sangat dekat dengan kehidupan akademik. Mengerjakan tugas sendiri dengan jujur, menyelesaikan bagian kerja

kelompok sesuai kesepakatan, dan mengakui kesalahan dalam perhitungan adalah wujud nyata dari keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.

Perlu dicatat pula bahwa tujuan PAI di perguruan tinggi tidak berhenti pada pencapaian iman dan takwa. Tujuan tersebut mencakup kemampuan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam berperilaku, menentukan benar atau tidaknya suatu tindakan, serta mengembangkan disiplin ilmu yang ditekuni. Rumusan ini menunjukkan bahwa nilai agama dimaksudkan masuk ke dalam kehidupan akademik, termasuk ke dalam cara mahasiswa matematika memperlakukan ilmunya.

Peran PAI dalam Menanamkan Nilai Pemahaman

PAI umumnya diberikan pada semester awal, rata-rata semester pertama atau kedua. Penempatan ini memiliki keuntungan, karena mahasiswa baru sedang berada pada masa transisi dari pola belajar sekolah menuju pola belajar yang menuntut kemandirian. Pada fase inilah nilai-nilai dasar perlu diperkenalkan.

Sistem pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat dipahami sebagai kombinasi terorganisasi dari unsur manusiawi (mahasiswa, dosen, dan pihak pendukung), unsur material (ruang kelas, komputer, proyektor), serta prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Artinya, keberhasilan penanaman nilai tidak bergantung pada materi kuliah saja, tetapi juga pada kualitas interaksi dan suasana belajar.

Dalam kerangka pendidikan moral, tahap pertama adalah *moral knowing*, yaitu pengetahuan tentang nilai. Mahasiswa perlu tahu mengapa disiplin dan tanggung jawab dipandang mulia, dan apa dasarnya dalam ajaran Islam. Tahap ini menjadi fondasi bagi tahap-tahap berikutnya. Tanpa pemahaman, pembiasaan akan terasa sebagai beban dan mudah ditinggalkan ketika pengawasan hilang.

PAI juga dapat memanfaatkan metode yang sesuai dengan karakter mahasiswa. Metode langsung dilakukan lewat penjelasan, diskusi, dan pembahasan perilaku yang dinilai baik. Metode tidak langsung dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan perilaku positif dipraktikkan. Selain itu, tersedia pula metode demokratis, penelusuran kolaboratif, keteladanan, dan klarifikasi nilai. Untuk mahasiswa matematika yang terbiasa berpikir analitis, diskusi dan klarifikasi nilai tampaknya lebih mengena daripada ceramah satu arah. Mereka dapat diajak menganalisis kasus nyata, misalnya dampak kebiasaan menunda tugas terhadap kualitas hasil kerja, lalu mengaitkannya dengan ayat dan hadis yang relevan.

Pendekatan komprehensif juga patut diperhatikan. Pendekatan ini memadukan penanaman nilai *(inculcation)*, keteladanan *(modeling)*, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis *(skill building)*. Dengan strategi tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami nilai, tetapi mampu menerapkannya dan menghadapi tantangan. Pendekatan ini cocok bagi mahasiswa matematika karena memberi ruang bagi nalar sekaligus nilai.

Peran Kegiatan Keagamaan Islam dalam Tanggung Jawab

Selain perkuliahan, unit kegiatan mahasiswa bidang keagamaan Islam menjadi sarana penting pembentukan karakter religius. Unit ini dapat berfungsi sebagai penangkal terhadap

berbagai potensi perilaku negatif yang mungkin dilakukan sebagian mahasiswa. Di dalamnya, proses pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan.

Pertama, *moral knowing*. Anggota dan pengurus akan memperoleh pengetahuan keislaman yang lebih dalam daripada yang didapat sebelumnya, melalui kajian dan forum diskusi. Pengetahuan baru ini menjadi pondasi untuk memahami ilmu-ilmu lain.

Kedua, terbentuknya karakter religius, yang meliputi sifat Islam, ikhlas, dan takwa. Sifat ikhlas tampak ketika mahasiswa hadir ke forum atas kemauan sendiri, tanpa paksaan, dan tanpa hukuman bagi yang tidak hadir. Kehadiran yang lahir dari kesadaran inilah bentuk awal disiplin yang sesungguhnya, sebab ia tidak bergantung pada pengawasan. Sementara itu, takwa, yakni menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, mendorong mahasiswa memelihara kewajiban ibadahnya secara teratur. Keteraturan ibadah, seperti salat pada waktunya, pada dasarnya merupakan latihan manajemen waktu yang berlangsung setiap hari.

Ketiga, *moral acting*. Anggota dilatih melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pengetahuan dan tindakan berada dalam proporsi seimbang. Bila tahap ini tidak dijalankan, ilmu yang telah didapat menjadi sia-sia. Pernyataan ini mengingatkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar konsep yang dipahami, tetapi perilaku yang dibuktikan. Dalam kepengurusan organisasi, misalnya, mahasiswa belajar menepati jadwal kegiatan, menyelesaikan amanah, dan menanggung akibat dari keputusan yang diambil.

Keterlibatan dalam kegiatan semacam ini juga menyediakan lingkungan sosial yang positif. Lingkungan sosial memiliki kemampuan memberi pengaruh baik maupun buruk seperti pengaruh positif yang dapat meningkatkan akhlak, sedangkan pengaruh negatif berpotensi menumbuhkan pelepasan moral. Bagi mahasiswa matematika yang jadwal kuliah dan tugasnya padat, bergabung dalam komunitas yang saling mengingatkan akan membantu menjaga konsistensi, sebagaimana pesan saling menasihati dalam Surah Al-'Ashr.

Keteladanan Dosen dan Budaya Kampus

Peran dosen dalam pembentukan karakter melampaui penyampaian materi. Dosen mendidik, mengajar, mengarahkan, dan menilai, tetapi sekaligus menjadi pembimbing yang membantu mahasiswa mengubah cara pandang menuju kedewasaan. Dosen yang berakhlak baik menjadi teladan bagi mahasiswanya, dan keteladanan itu mendorong tumbuhnya akhlak yang baik pula. Sebelum mendidik, kualitas terpenting yang perlu dimiliki dosen adalah karakter yang sesuai dengan tugas utamanya.

Keteladanan menjadi sangat penting bagi penanaman disiplin dan tanggung jawab, karena kedua sikap ini lebih mudah ditiru daripada diajarkan lewat kata-kata. Dosen yang hadir tepat waktu, mengembalikan hasil penilaian sesuai jadwal, jujur dalam memberi nilai, dan menepati kesepakatan perkuliahan sedang mengajarkan disiplin dan tanggung jawab tanpa perlu menyebut kedua istilah itu. Sebaliknya, dosen yang sering terlambat atau mengabaikan komitmen akan melemahkan pesan yang disampaikan di kelas. Peran ini sejalan dengan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang pelaksanaannya hendaknya dapat dievaluasi.

Selain keteladanan, budaya kampus turut menentukan. Pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa hal seperti budaya kampus dan hubungan antarpribadi

yang memperlakukan mahasiswa dengan hormat dan penuh perhatian, dosen dan staf sebagai panutan positif, kesempatan bagi mahasiswa untuk mandiri dan terlibat dalam penyelenggaraan kehidupan kampus, kesempatan untuk berpikir, berdebat, atau berkolaborasi dalam memecahkan masalah moral, serta visi bersama dan rasa tanggung jawab kolektif beserta pelatihan keterampilan sosial. Kebiasaan sederhana seperti saling menyapa, berjabat tangan dengan teman dan dosen, serta berdoa sebelum dan sesudah kuliah dapat membantu menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Hubungan antara kampus, keluarga, dan masyarakat juga tidak boleh dilupakan. Keluarga dan lingkungan sekitar adalah tempat mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas, sehingga interaksi yang saling menguatkan di antara ketiganya perlu terus dijaga.

Disiplim dan Tanggung Jawab dalam Konteks Keilmuan Matematika

Penanaman nilai akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan bidang yang ditekuni mahasiswa. Dalam matematika, disiplin tampak pada kesediaan mengikuti aturan logika secara konsisten, menuliskan langkah penyelesaian secara runtut, dan tidak melompati tahapan pembuktian. Tanggung jawab tampak pada kesediaan memeriksa ulang hasil, mengakui kekeliruan, dan tidak memanipulasi data atau jawaban demi hasil yang diinginkan. Kedua sikap ini sesungguhnya berhimpit dengan nilai kejujuran dan amanah dalam ajaran Islam.

PAI dapat menjembatani watak keilmuan tersebut dengan nilai spiritual. Sikap teliti dalam berhitung dapat dipandang sebagai bagian dari ikhtiar menunaikan amanah ilmu. Ketekunan menyelesaikan soal yang sulit dapat dikaitkan dengan kesabaran, sebagaimana disebut dalam Surah Al-'Ashr. Dengan cara pandang seperti ini, belajar matematika tidak berhenti sebagai urusan akademik, tetapi memiliki dimensi ibadah ketika dilandasi niat mencari ilmu karena Allah.

Pendidikan karakter pada akhirnya tidak cukup bila hanya melalui hafalan materi atau menjawab soal ujian. Yang terpenting adalah pembiasaan seperti, membiasakan kebaikan dan menghindari kemungkaran, dilakukan berulang hingga menjadi kebiasaan. Karakter terbentuk tidak secara instan, tetapi memerlukan kesungguhan dan pengulangan. Bagi mahasiswa matematika, pembiasaan dapat diwujudkan dengan hal-hal konkret, misalnya menyusun jadwal belajar mingguan, menyelesaikan tugas sebelum tenggat, menjaga kejujuran dalam ujian, serta menunaikan peran dalam kerja kelompok.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Beberapa faktor mendukung penanaman disiplin dan tanggung jawab. Pertama, adanya mata kuliah PAI yang bersifat wajib sehingga setiap mahasiswa memperoleh bekal nilai yang sama. Kedua, tersedianya wadah keagamaan Islam yang menyediakan ruang pembiasaan. Ketiga, dukungan regulasi, sebab ketentuan perundang-undangan menegaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi mencakup terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Keempat, keteladanan dosen dan suasana kampus yang kondusif.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi cukup nyata. Pertama, arus globalisasi dan ketergantungan pada gawai dapat menggeser prioritas mahasiswa dan mengikis kebiasaan berkumpul untuk belajar bersama. Kedua, adanya jarak antara pengetahuan dan perbuatan seperti banyak lulusan perguruan tinggi yang cerdas, tetapi belum tentu memiliki akhlak dan karakter yang baik. Ketiga, tantangan internal umat Islam, seperti rendahnya pemahaman terhadap ajaran agama dan adanya fanatisme aliran, yang dapat mengaburkan pemahaman nilai. Keempat, beban akademik mahasiswa matematika yang tinggi dapat membuat kegiatan pembinaan karakter dianggap sebagai urusan tambahan, bukan kebutuhan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah. Dosen PAI dapat merancang perkuliahan yang kontekstual, dosen program studi dapat menjadi teladan, dan unit kerohanian dapat menyusun kegiatan yang tidak membebani tetapi tetap konsisten. Perlu diingat pula bahwa dalam pandangan pendidikan Islam, pendekatan karakter cenderung menekankan upaya menghindari kerusakan terlebih dahulu sebelum mengejar kebaikan. Jika suatu kegiatan mengandung kebaikan sekaligus kemungkaran, menjauhinya lebih dianjurkan. Prinsip kehati-hatian ini dapat menjadi pegangan mahasiswa dalam memilih pergaulan dan penggunaan waktu.

Kesimpulan

Pertama, disiplin dan tanggung jawab memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Surah Al- 'Ashr ayat 1-3 mengajarkan pentingnya menghargai waktu dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran, sedangkan Surah Al-Muddatsir ayat 38 menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Kedua, PAI berperan melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu perkuliahan PAI yang menanamkan pemahaman nilai, kegiatan keagamaan Islam yang melatih pembiasaan dan tindakan nyata, serta keteladanan dosen yang membentuk budaya kampus. Ketiganya perlu berjalan bersamaan karena pengetahuan tanpa pembiasaan tidak akan menghasilkan karakter. Ketiga, penanaman kedua sikap tersebut pada mahasiswa matematika didukung oleh kewajiban mata kuliah PAI, wadah kerohanian, regulasi, dan keteladanan, tetapi menghadapi tantangan berupa pengaruh globalisasi, ketergantungan pada gawai, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, serta padatnya beban akademik. Karena karakter dibentuk secara bertahap, keberhasilannya bergantung pada kesungguhan dan konsistensi semua pihak.

Sebagai saran, penelitian lanjutan dapat dilakukan secara empiris, misalnya melalui survei atau wawancara terhadap mahasiswa matematika, untuk mengukur sejauh mana perkuliahan dan kegiatan keagamaan Islam benar-benar memengaruhi tingkat disiplin dan tanggung jawab mereka.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Surah Al-'Ashr

Al-Qur'an Surah Al-Muddatsir

Wicaksono, B. W. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa di era milenial. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4).